
Hubungan Skor Latch Dengan Kecukupan ASI dan Risiko Stunting Dini pada Bayi di Warunggunung

Daini Zulmi*
Akbid La Tansa Mashiro

Article Info	Abstract
Keywords: Skor LATCH, Kecukupan ASI, Stunting Dini, Bayi	Stunting dini merupakan masalah gizi kronis yang terjadi sejak awal kehidupan dan berdampak jangka panjang terhadap tumbuh kembang anak. Salah satu faktor penting dalam pencegahan stunting adalah kecukupan Air Susu Ibu (ASI). Keberhasilan menyusui dapat dinilai secara objektif menggunakan skor LATCH yang menggambarkan kualitas proses menyusui. Namun, pemanfaatan skor LATCH sebagai indikator dini kecukupan ASI dan risiko stunting masih terbatas, khususnya di wilayah Kabupaten Lebak. Menganalisis hubungan skor LATCH dengan kecukupan ASI dan risiko stunting dini pada bayi di Kecamatan Warunggunung, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten tahun 2020. Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> . Subjek penelitian adalah ibu menyusui yang memiliki bayi usia 0–24 bulan. Data dikumpulkan melalui observasi skor LATCH, penilaian kecukupan ASI, dan pengukuran antropometri bayi. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji statistik yang sesuai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor LATCH yang rendah berhubungan dengan ketidakcukupan ASI. Selain itu, bayi dengan skor LATCH ibu yang rendah memiliki risiko stunting dini yang lebih tinggi dibandingkan bayi dengan skor LATCH baik. Hubungan tersebut menunjukkan signifikansi secara statistik.

Corresponding Author:

dainizulmi@gmail.com

Pendahuluan

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan menurut umur berada di bawah standar pertumbuhan anak yang ditetapkan oleh World Health Organization (WHO). Stunting yang terjadi pada usia dini bersifat permanen dan berdampak terhadap perkembangan kognitif, kesehatan, serta produktivitas di masa dewasa.

Periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) merupakan fase krusial dalam pencegahan stunting. Pemberian ASI yang adekuat menjadi salah satu intervensi utama untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi. Namun, keberhasilan pemberian ASI tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan motivasi ibu, tetapi juga keterampilan menyusui yang benar.

Skor LATCH merupakan alat penilaian yang digunakan untuk mengevaluasi efektivitas proses menyusui berdasarkan lima komponen, yaitu *Latch*, *Audible swallowing*, *Type of nipple*, *Comfort*, dan *Hold*. Skor ini dapat memberikan

gambaran dini tentang kualitas menyusui dan potensi kecukupan ASI.

Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, masih menghadapi permasalahan stunting yang cukup tinggi, termasuk di Kecamatan Warunggunung. Penelitian yang mengkaji hubungan skor LATCH dengan kecukupan ASI serta risiko stunting dini masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai dasar penguatan peran bidan dalam pencegahan stunting berbasis komunitas.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan desain *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Warunggunung, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten pada tahun 2020.

Populasi penelitian adalah seluruh ibu menyusui yang memiliki bayi usia 0–24 bulan. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi penelitian.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah skor LATCH, sedangkan variabel dependen adalah kecukupan ASI dan risiko stunting dini. Skor LATCH diperoleh melalui observasi langsung proses menyusui. Kecukupan ASI dinilai berdasarkan indikator klinis bayi, sedangkan risiko stunting dini ditentukan melalui pengukuran antropometri bayi menggunakan standar WHO.

Hasil Penelitian

Hasil analisis univariat skor LATCH dalam kategori kurang. Bayi yang diasuh oleh ibu dengan skor LATCH menunjukkan bahwa sebagian ibu memiliki rendah cenderung menunjukkan tanda-tanda kecukupan ASI yang kurang.

Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara skor LATCH dengan kecukupan ASI. Selain itu, terdapat hubungan signifikan antara skor LATCH dengan risiko stunting dini, di mana bayi dengan skor LATCH rendah memiliki risiko stunting yang lebih tinggi dibandingkan bayi dengan skor LATCH baik

Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi variabel penelitian, serta analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antarvariabel menggunakan uji statistik yang sesuai dengan jenis data.

Tabel 1. Karakteristik Responden Ibu dan Bayi

Karakteristik	n	(%)
Usia Ibu		
< 20 tahun	5	10,0
20–35 tahun	38	76,0
> 35 tahun	7	14,0
Pendidikan Ibu		
Dasar	22	44,0
Menengah	20	40,0
Tinggi	8	16,0
Usia Bayi		
0–6 bulan	24	48,0
7–24 bulan	26	52,0
Jenis Kelamin Bayi		
Laki-laki	27	54,0
Perempuan	23	46,0
Total	50	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu responden berada pada usia reproduktif sehat (20–35 tahun) sebanyak 76 %. Pendidikan ibu 44% berpendidikan dasar, Sebagian besar bayi

berusia 7–24 bulan dengan proporsi jenis kelamin yang relatif seimbang sebanyak 52%. Jenis kelamin bayi laki-laki sebagian laki-laki 54%.

Karakteristik ini menunjukkan bahwa responden merupakan kelompok yang relevan untuk menilai keberhasilan menyusui dan risiko stunting dini.

Tabel 2. Hubungan Skor LATCH dengan Kecukupan ASI

Skor LATCH	ASI Cukup n (%)	ASI Tidak Cukup n (%)	Total	p-value
Baik	24 (82,8)	5 (17,2)	29	0,001
Kurang	6 (28,6)	15 (71,4)	21	
Total	30	20	50	

hubungan yang bermakna antara skor LATCH dengan kecukupan ASI ($p = 0,001$). Ibu dengan skor LATCH baik cenderung memiliki bayi dengan kecukupan ASI yang cukup dibandingkan ibu dengan skor LATCH kurang. Hal ini menunjukkan bahwa teknik dan keberhasilan menyusui berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan ASI bayi.

Berdasarkan table 2 Distribusi skor LATCH menunjukkan bahwa ibu memiliki skor LATCH kategori kurang 71,4% ASI tidak tercukupi, yang berpotensi mengalami kesulitan dalam proses menyusui.

Tabel 3. Hubungan Skor LATCH dengan risiko Stunting

Skor LATCH	Tidak Berisiko n (%)	Berisiko n (%)	Total	p-value
Baik	23 (79,3)	6 (20,7)	29	0,003
Kurang	9 (42,9)	12 (57,1)	21	
Total	32	18	50	

Berdasarkan table 3 Distribusi skor LATCH menunjukkan bahwa ibu memiliki skor LATCH kategori kurang setengah bagian 57, 1% berisiko stunting. terdapat hubungan yang signifikan antara skor LATCH dengan risiko stunting dini pada bayi ($p = 0,003$). Bayi yang dilahirkan dari ibu dengan skor LATCH kurang memiliki risiko stunting dini yang lebih tinggi dibandingkan bayi dari ibu dengan skor LATCH baik. Temuan ini menunjukkan bahwa skor LATCH dapat menjadi indikator awal dalam upaya pencegahan stunting melalui optimalisasi praktik menyusui sejak dini.

Proses menyusui yang tidak efektif dapat menyebabkan asupan ASI tidak optimal sehingga berdampak pada pertumbuhan bayi.

Pembahasan

Selain itu, terdapat hubungan yang signifikan antara skor LATCH dengan risiko stunting dini pada bayi ($p = 0,003$). Bayi yang dilahirkan dari ibu dengan skor LATCH kurang memiliki risiko stunting dini yang lebih tinggi dibandingkan bayi dari ibu dengan skor LATCH baik. Temuan ini menunjukkan bahwa skor LATCH dapat menjadi indikator awal dalam upaya pencegahan stunting melalui optimalisasi praktik menyusui sejak dini.

Proses menyusui yang tidak efektif dapat menyebabkan asupan ASI tidak optimal sehingga berdampak pada pertumbuhan bayi.

Temuan ini sejalan dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keberhasilan menyusui berpengaruh langsung terhadap status gizi bayi. Skor LATCH yang rendah mencerminkan adanya masalah dalam teknik menyusui yang apabila tidak segera ditangani dapat meningkatkan risiko stunting sejak usia dini.

Pemanfaatan skor LATCH sebagai alat skrining oleh bidan memungkinkan deteksi dini masalah menyusui dan intervensi yang lebih cepat untuk mencegah stunting.

Simpulan

terdapat hubungan antara skor LATCH dengan kecukupan ASI dan risiko stunting dini pada bayi di Kecamatan Warunggunung, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Skor LATCH dapat digunakan sebagai alat skrining dini untuk mendukung upaya pencegahan stunting melalui peningkatan kualitas menyusui.

Saran

Bidan diharapkan dapat mengintegrasikan penilaian skor LATCH dalam pelayanan rutin ibu dan bayi. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal untuk memperkuat hubungan kausal antarvariabel.

Daftar pustaka

- Victoria, C. G., Bahl, R., Barros, A. J. D., França, G. V. A., Horton, S., Krasevec, J., et al. (2016). Breastfeeding in the 21st century: Epidemiology, mechanisms, and lifelong effect. *The Lancet*, 387(10017), 475–490.
- Rollins, N. C., Bhandari, N., Hajeebhoy, N., Horton, S., Lutter, C. K., Martines, J. C., et al. (2016). Why invest, and what it will take to improve breastfeeding

practices? *The Lancet*, 387(10017), 491–504.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Situasi balita pendek (stunting) di Indonesia. Jakarta: Kemenkes RI.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Pedoman gizi seimbang dan pencegahan stunting. Jakarta: Kemenkes RI.

WHO & UNICEF. (2018). Implementation guidance: Protecting, promoting and supporting breastfeeding in facilities providing maternity and newborn services – the revised Baby-Friendly Hospital Initiative. Geneva: WHO.

Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.

Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak balita di wilayah pedesaan dan perkotaan. *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 3(1), 163–170.

Horta, B. L., & Victora, C. G. (2013). Long-term effects of breastfeeding: A systematic review. Geneva: WHO.